

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Baker Anton, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Graha Indonesia, 1986)

Ermawi Santoso Imam, *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan* ( Malang: Group Konservasi Arsitektur dan Kota, Universitas Merdeka Malang, 2009)

Firdaus Endang, *Cerita Rakyat Dari Lebak Banten*, ( Banjarsari, Anyer, 1 Mei 2009)

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara wacana, 2003)

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara wacana, 2013)

Lisbijiando Herry, *Batik* ( Yogyakarta, Graha Ilmu), p. 7

Notosusanto Nugroho, *Norma-norma dasar Penelitian dan penulisan Sejarah*, (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI DEPHANKAM)

Pratiwi Pratiwi, *Batik Banten Catatan Perjalanan*, Serang 07 Februari 2014

Rahyono, FX, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama, 2009)

Rati Pratimi, *Batik Banten Kain Yang Bercerita*, (Serang: 06 Oktober 2009)

Ratna Biliq, *Padu Padan Batik*, (Kriya Pustaka, 2009)

Riyanto, *Katalog Batik Indonesia* (Yogyakarta Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, 1997)

S Risnawita Rini dan Gufron M,Nur, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta,: Ar.Ruzz Media, 2012)

Soemartono Tono dan Virgojanti, *Batik Lebak dan Tenun Baduy Karya Cipta Masyarakat Lebak*, (Lebak, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lebak, 2016)

Sugono Dendy, Sugiyono dan Meity Takdir Qudaratillah, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Suryawan S Debbie dan Muchlison Sonny, *Batik Ing Banten*, (Komunitas Perajin Batik dari Provinsi Banten 2018)

### **Jurnal**

Hakim Maulana Lutfi, *Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia*, ( Jurnal Of Internasional Studies, Vol 1 No 1 Juni 2018)

Singgih Prasetyo Adi, *Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi Dari Wilayah dan Letak Geografis*, ( Jurnal Imajinasi, Vol X No 1 Januari 2016)

Alhusain Sani Ahmad, *Kendaraan dan Upaya Pengembangan Industri Batik di Surakarta Menuju Standarisasi*, ( Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, Vol 6 No 2, Desember 2015)

Jaya Tri Kurnia, *Motif Batik Sebagai Ikon Dan Mitos Baru Identitas Kabupaten Lebak*, ( Jurnal Budaya Etnika, Vol 5 No 1, Juni 2021)

Rewang Hasbulla, *Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu*,

Kabupaten Benggalis, ( Jurnal Sosial Budaya, Vol 9  
No 2 2012)

Alicia Amaris Trixie, *Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia*, (jurnal Folio, Volume.1, No.1 Februari 2020),

Armiah, *Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Lewat Media*, *alhadarah*, Vol.13, No. 25, 2014, 2

## **Data Informan**

1. Nama : Ibu Umsaroh  
Umur : 43 Tahun  
Selaku : Pemilik Rumah Batik Lebak Chanting Pradana  
Alamat : Kp. Pancur Desa Bojongleles
2. Nama : Ibu Aam  
Umur : 53 Tahun  
Selaku : Masyarakat Sekitar  
Alamat : Kp. Pancur Desa Bojongleles
3. Nama : Teh Iis  
Umur : 25 Tahun  
Selaku : Anak Dari Pemilik Rumah Batik  
Alamat : Kp. Pancur Desa Bojongleles
4. Nama : Bapak Maman  
Umur : 43 Tahun  
Selaku : Karyawan di Rumah Batik Chanting Pradana  
Alamat : Kp. Pancur Desa Bojongleles
5. Nama : Ibu Ipat  
Umur : 37 Tahun  
Selaku : Karyawati di Rumah Batik Chanting Pradana  
Alamat : Kp. Pancur Desa Bojongleles

## INSTRUMEN PENELITIAN

NO	Rumusan Masalah	Daftar Pertanyaan
1	Bagaimana Sejarah Batik Chanting Pradana?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana Latar Belakang Terbentuknya Batik Chanting Pradana?</li> <li>b. Siapa Pendiri Batik Chanting Pradana?</li> <li>c. Apakah Batik Chanting Pradana adalah Batik Pertama di Kabupaten Lebak Banten?</li> <li>d. Mengapa Batik Chanting Pradana di Ciptakan?</li> <li>e. Pada tahun Berapa Batik Chanting Pradana didirikan?</li> <li>f. Mengapa dinamakan Batik Chanting Pradana?</li> <li>g. Siapa Yang Ikut Serta dalam Membangun Batik Chanting Pradana?</li> <li>h. Sejak Kapan Masyarakat Ikut Membatik?</li> <li>i. Bagaimana Biografi Pendiri Batik Chanting Pradana?</li> <li>j. Mengapa Dinamakan Batik Chanting Pradana?</li> <li>k. Apakah Keahlian Mbatik Ini Berdasarkan Turun Temurun?</li> </ul>
2.	Bagaimana Motif dan Makna Filosofi Dalam Motif Batik Chanting Pradana?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ada Berapa Motif Batik Yang Dibuat?</li> <li>b. Apakah Motif-motif Batik</li> </ul>

<p>3.</p> <p>4.</p>	<p>Apa Saja Teknik Yang Dipakai Dalam Pembuatan Batik Chanting Pradana?</p> <p>Bagaimana Pengaruh Batik Chanting Pradana Magi Masyarakat Bojongleles Lebak banten?</p>	<p>Tersebut Mengandung Makna dan Filosofi?</p> <p>c. Apa Saja Motif Batik Yang Menjadi Ciri Khas dari Motif Batik Chanting Pradana?</p> <p>d. Apakah Motif-motifnya Mengandung Kearifan Lokal Masyarakat Lebak Banten?</p> <p>a. Apa Saja Bahan-bahan Yang Dipakai Dalam Membuat Batik?</p> <p>b. Teknik Apa Saja yang dipakai Dalam Membuat Batik?</p> <p>c. Bagaimana Proses Pembuatannya?</p> <p>a. Apa Pengaruh Batik Chanting Pradana Bagi Masyarakat Kampung Pancur Desa Bojongleles?</p> <p>b. Apa Dampak Positif dan Negatif Terhadap Batik Chanting Pradana?</p>
---------------------	--	---

Narasumber : Ibu Umsaroh

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Desember 2021

Waktu : 09.30

Tempat : Di Kediaman

Masyarakat suku bangsa baduy mengatakan bahwa kain batik Baduy sudah ada sejak abad ke-17. Akan tetapi, jika kita merujuk pada kata industri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti melakukan proses pembuatan atau pengolahan barang dengan menggunakan sarana dan peralatan maka perkembangan industri batik di Kabupaten Lebak baru dimulai pada tahun 2015 karena selama ini tidak ada proses membatik di wilayah Baduy maupun di daerah kabupaten Lebak lainnya.

Mengingat penggunaan batik Baduy yang terus berkembang di masyarakat dan sebagai upaya untuk melestarikannya Pemerintah Kabupaten Lebak melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan mencoba mendaftarkan hak cipta batik Baduy, namun ternyata batik Baduy tidak dapat diklaim sebagai batik khas Baduy. Hal tersebut berdasarkan asal usul motif yang ada pada batik Baduy banyak mengandung motif milik daerah lain. Selain itu, tidak adanya proses produksi batik

di wilayah Kabupaten Lebak, dan batik Baduy yang selama ini dikenal masyarakat bukan karena motifnya tetapi pada karakter warnanya yakni hitam dan biru. Sementara, warna tidak dapat diklaim milik suatu daerah.

Karena batik Baduy tidak mengandung motif yang berasal dari ciri khas dan potensi budaya daerah maka timbul suatu keinginan dari Pemerintah Kabupaten Lebak untuk membuat batik dengan motif yang mencerminkan identitas daerah Lebak. Sehubungan dengan itu, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lebak berinisiatif untuk membuat batik dengan motif yang diambil dari berbagai bidang potensi yang ada seperti seni, budaya, sumber daya alam, dan adat istiadat dari masyarakat suku-bangsa Baduy, dan juga Kasepuhan Lebak Selatan.

Industri batik di Kabupaten Lebak dimulai seiring dibuatnya batik Lebak. Karena batik Baduy Bukankah batik asli atau khas batik daerah Kabupaten Lebak titik Selain itu, ternyata batik Baduy yang selama ini kita kenal bukan dibuat dengan menggunakan teknik batik tulis atau cap, melainkan hasil printing atau cetak yang diproduksi di Bandung dan hanya diperjual



belikan di kabupaten Lebak. Sangat berbeda dengan batik Lebak yang di dibuat menggunakan teknik batik cap dan diproduksi langsung di Kabupaten Lebak.

Industri Rumah Batik Chanting Pradana pertama kali di dirikan dan di rintis oleh seorang yang mempunyai jiwa seni yang tinggi dan salah satu orang yang mencintai batik yang berasal dari daerah Lebak tersebut yaitu ibu Umsaroh. Ibu Umsaroh mendirikan Rumah Batik Chanting Pradana tersebut Pada 2 Desember 2015 akan tetapi di sahkan dan di resmikannya pada 14 Februari 2016. Industri Rumah Batik Chanting Pradana ini bertempat di rumah ibu Umsaroh sendiri, beliau memberi nama Industri Rumah Batik “Chanting Pradana” yang memiliki arti (Kemakmuran), yang mana beliau berharap agar Industri Batiknya selalu menjadi makmur.

Berdirinya Batik Chanting Pradana ini berawal dari seseorang yang hanya memiliki profesi sebagai guru SD di daerah Lebak tetapi memiliki jiwa seni yang sangat tinggi yaitu Ibu Umsaroh, beliau kemudian di tunjuk oleh dinas perindustrian dan perdagangan untuk mengikuti pelatihan ke Pekalongan untuk

mengembangkan potensinya agar dapat berkembang lebih luas selama satu minggu. Di pekalongan beliau banyak belajar dan mengetahui tentang batik, setelah kepulangannya dari pekalongan tersebut ibu Umsaroh di tuntut harus mempunyai produk batik untuk mengembangkan kemampuan beliau dengan bantuan suport dari Hj. Iti Oktavia Jaya Baya selaku Bupati kabupaten Lebak Banten. Berdirinya batik chanting pradana ini di dasari karena adanya niat untuk membangun dan melestarikan budaya masyarakat Lebak agar dapat di kenal lebih luas lagi, selain dari itu adanya batik chanting pradana ini memberikan peluang yang sangat besar bagi masyarakat Kampung Pancur khususnya dalam bidang ekonominya.

Pembuatan batik lebak ini khususnya batik Chanting Pradana ini tentunya terdapat beberapa campur tangan dari pemerintah daerah. Seperti hal nya Pada tahapan awal pembuatan keduabelas motif batik Pemerintah Kabupaten Lebak melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan melakukan identifikasi dan menggali potensi yang dapat mencerminkan identitas daerah Lebak. Dalam proses ini juga melibatkan Dinas Pemuda dan

Olahraga, Dinas Pariwisata, tokoh adat masyarakat Baduy, dan masyarakat kasepuhan Lebak Selatan.

Selanjutnya, dalam proses pembuatan motif batik Dinas Perindustrian dan Perdagangan bersama tim dari balai besar kerajinan dan batik Yogyakarta melakukan survei secara langsung ke lokasi yang memiliki potensi di Kabupaten Lebak. Survei ini bertujuan untuk melihat kondisi asli terkait potensi daerah Lebak yang akan diilustrasikan ke dalam motif batik. Menurut Bapak Sutisn kerjasama ini dilakukan karena Yogyakarta sangat berpengalaman dalam proses pembuatan batik dan pusat pelatihan batik secara nasional pun terletak di Yogyakarta.

Adapun tokoh masyarakat adat yang ikut memberikan usulannya terkait penciptaan kedua-belas motif batik Lebak adalah H. Ade Sumardi selaku tokoh Kasepuhan Lebak Selatan, Sukanta selaku ketua Kasepuhan Banten Kidul, Saidi sebagai tokoh adat Baduy, Saija selaku kepala desa Kanekes, dan pelaku kerajinan tenun Baduy yaitu Amir Sachin. Bukan hanya itu, tiga budayawan asal Lebak yaitu Wawan Sukmara dari

Rangkasbitung, H. Bajaji dari Lebak Selatan, dan Ade Sudrajat asal Sawarna pun turut serta memberikan sumbangsuhnya dalam proses perancangan keduabelas motif batik Lebak

Narasumber : Teh Iis

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Desember 2021

Waktu : 09.30

Tempat : Di Kediaman

Dua-belas motif batik Lebak yang terdiri dari motif Angklung Buhun (unsur-unsur motif yang terkandung didalam motif Angklung Buhun ini diantaranya: Angklung Buhun, Leuit Baduy, Bedug Lojor, dan Rumah Baduy yang melambangkan kedinamisan dan kegembiraan), Caruluk Saruntuy (unsur-unsur motif yang terkandung di dalam motif Caruluk Saruntuy ini di antaranya: Pohon Aren, Bambu dan Batu Kalimaya yang melambangkan kehidupan yang penuh kebersamaan meskipun berbeda-beda suku, budaya dan agama, namun tetap memberikan manfaat bagi sesam), Gula Sakojo (unsur-unsur motif yang terkandung di dalam motif Gula Sakojo ini di antaranya: Tenun Baduy, Buah Aren, Bambu, Gula Aren yang melambangkan sifat gotongroyong dalam ikatan kekeluargaan yang saling melindungi

dan menjaga) , Kahirupan Baduy (unsur-unsur motif yang terkandung di dalam motif Kahirupan Baduy ini di antaranya: Kehidupan baduy, Leuit Baduy, Pohon Aren dan Rumah Baduy yang melambangkan kehidupan yang bersahaja dengan alam dan kental dengan budaya), Leuit Sijimat ( unsur-unsur motif yang terkandung di dalam motif Leuit Sijimat di antaramya: Leuit Baduy, Angklung Buhun, Bedug Kojor, Rumah Baduy yang melambangkan lumbung kemakmuran hidup dengan ketahanan pangan yang cukup), Rangkasbitung( unsur-unsur motif yang terkandung didalam motif Rangkasbitung ini di antaranya: Batu Kalimaya, Buah Aren, Bambu, Gula Aren yang melambangkan ketertiban, keteraturan dan harmonisasi), Sawarna (unsur-unsur motif yang terkandung di dalam motif Sawarna di antaranya: Pantai Tanjung Selayar, Pohon Kelapa, dan Sampan yang melambangkan nuansa keindahan alam yang penuh kedamaian), Kalimaya (unsur-unsur motif yang terkandung didalam motif Kalimaya di anataranya: Batu Kalimaya, Bambu, Angklung dan Tenun Baduy yang melambangkan kehidupan yang kuat dengan harmonisasi warna kebajikan) , Sadulur(unsur-unsur motif yang

terkandung didalam motif Sadulur di antaranya: Leuit Baduy, Leuit Kaolotan, Angklung dan Motif Kembang yang melambangkan kekeluargaan, kebersahajaan dan kebersamaan), Lebak Bertauhid ( unsur-unsur motif yang terkandung didalam motif Lebak Bertauhid diantaranya: Bedug, Surau masjid, Tenun Baduy, dan Motif Kembang yang melambangkan sebagai citra kehidupan yang religius dengan penuh keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT), Seren Taun ( unsur-unsur motif yang terkandung didalam motif Seren Taun diantaranya: Perayaan Seren Taun, Leuit Kaolotan, dan Ikat padi yang melambangkan sikap rasa syukur atas Nugrah kenikmatan dari yang maha kuasa), dan Pare Sapocong (unsur-unsur motif yang terkandung didalam motif Pare Sapocong di antaranya: Leuit Kaolotan, Pola Geometris, dan Ikat Padi yang melambangkan sumber kemakmuran hidup dengan ikatan persatuan dan kerendahan hati).

Narasumber : Bapak Maman dan Bapak Acang

Hari/Tanggal : Selasa, 21 Januari 2022

Waktu : 09.00

Tempat : Di Rumah Batik Chanting Pradana

Batik Lebak Chanting Pradana termasuk batik yang menggunakan teknik Batik Cap yang mana proses pembuatannya tidak seperti batik tulis yang proses pembuatannya menggunakan canting. Proses pembuatan batik di rumah batik lebak Chanting Pradana menggunakan canting cap (semacam stempel besar yang terbuat dari tembaga) yang sudah lebih dahulu didesain dengan motif tertentu dengan dimensi 20 cm x 20 cm. Rumah Batik Lebak Chanting Pradana dalam proses pembuatan batiknya menggunakan teknik cap dikarenakan pembuatan batik cap lebih cepat dibanding proses pembuatan batik tulis yang menggunakan guratan-guratan canting.

Alat-alat dan bahan yang disiapkan dan digunakan dalam membuat batik cap di Rumah Batik Lebak Chanting Pradana sebagai berikut:

- a. Bahan Kain Mori
- b. Canting Cap

- c. Lilin (Malam)
- d. Kompor dan Wajan
- e. Pewarna Batik
- f. Kuas dan Tempat Kecil
- g. Meja Cap
- h. Tong Besar
- i. Tempat Pencucian Batik

Adapun proses pembuatan batik cap dengan teknik coletan ini adalah sebagai berikut;

- a. Membuat Pola Batik
- b. Membuat Larutan Pewarna
- c. Memulai Pencoletan
- d. Penjemuran Kain
- e. Membuat Larutan Pembangkit Warna
- f. Fiksasi Kain Batik
- g. Pelodoran Lilin (Malam)
- h. Pencucian Kain Batik



Narasumber : Ibu Ipat dan Ibu Aam

Hari/Tanggal : Selasa, 21 Januari 2022

Waktu : 09.00

Tempat : Di Rumah Batik Chanting Pradana

Sebelum adanya industri Rumah Batik Lebak Chanting Pradana, di Desa Bojongleles mayoritas masyarakatnya adalah bercocok tanam (bertani) karena masih banyaknya pesawahan dan perkebunan yang ada membuat masyarakatnya tidak melakukan kegiatan lain selain bertani dan berkebun. Sebelumnya masyarakat Bojongleles di Kampung Pancur tidak mengetahui sama sekali mengenai membatik karena mayoritasnya hanya berkebun dan bersawah, tetapi setelah pemerintah Kabupaten Lebak beserta Ibu Umsaroh selaku pemilik dari Rumah Batik Chanting Pradana melakukan pengenalan dan pelatihan terlebih dahulu kepada masyarakat Bojongleles, akhirnya dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakatnya sampai akhirnya dapat bergabung dalam melestarikan budaya dengan cara membatik.

Masyarakat umum di Desa Bojongleles Kampung Pancur juga ikut mengapresiasi dengan adanya Rumah Batik Lebak

Chanting Pradana, karena dapat meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan perekonomian yang ada di Bojongleles khususnya Kampung Pancur. Banyak sekali masyarakat yang terbantu dari bidang keuangan khususnya bagi orang-orang yang membutuhkan yang tidak berpenghasilan sama sekali, seperti ibu Aam selaku masyarakat sekitar yang tidak mempunyai pendapatan dan hanya berdiam diri saja dirumah.

Tetapi di balik pengaruh positif, tentunya pasti ada pengaruh negatif yang disebabkan oleh adanya industri Rumah Batik Lebak Chanting Pradana yaitu seperti pencemaran limbah yang disebabkan oleh zat-zat kimia yang dipakai dalam proses memproduksi batik. Walaupun demikian, produksi batik di Bojongleles sangat memperhatikan hal seperti itu dengan tidak membuang sembarangan limbah-limbah tersebut. Di Desa Bojongleles juga masih banyak pesawahan dan perkebunan, hal ini yang dapat sedikit membantu untuk dapat meminimalisir pencemaran limbah agar tidak berpengaruh terhadap masyarakat sekitar.

## LAMPIRAN





**(Dokumentasi, Ida Purwati bersama Teh Iis)**





**(Dokumentasi Batik On Proses)**